



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2952-2959

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2001-2024

Elisa Clara Saragih¹, Era Widia Br Sinaga², Relli Anisma Hutabalian³, Armin Rahmansyah Nasution⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

¹elisasaragih04@gmail.com, ²erawidiabrsinaga@gmail.com, ³rellyhutabalian@gmail.com, ⁴armin@unimed.ac.id

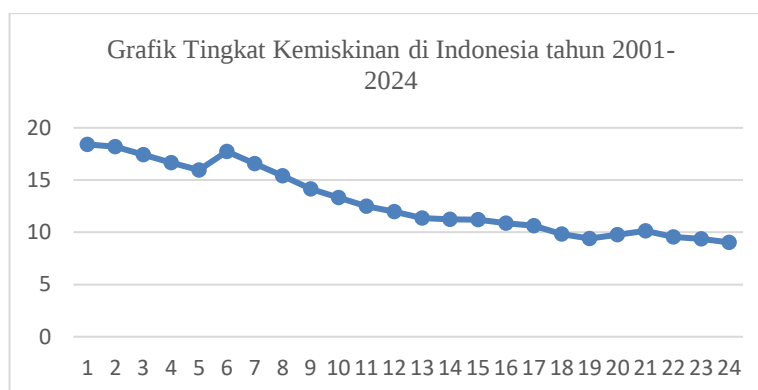
Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak korupsi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2001 hingga 2024. Kemiskinan terus menjadi isu mendasar yang menghalangi kemajuan pembangunan nasional, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai elemen-elemen yang mempengaruhinya. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif, memanfaatkan data deret waktu yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Transparency International. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda setelah melakukan pengujian asumsi klasik. Variabel yang dianalisis terdiri dari tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat, sementara Indeks Persepsi Korupsi (CPI) dan pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai variabel bebas. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien sebesar -0.443004 dan probabilitas 0.0000. Ini menunjukkan bahwa pengurangan tingkat korupsi dapat secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.022884 dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas 0.8530, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih belum sepenuhnya menguntungkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Secara bersamaan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 dan R-squared 0.9245, yang menunjukkan bahwa 92,45% variasi dalam kemiskinan dapat dijelaskan oleh korupsi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menekankan bahwa peningkatan tata kelola pemerintahan melalui penghapusan korupsi harus menjadi strategi utama dalam usaha mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: Kemiskinan, Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi

1. Latar Belakang

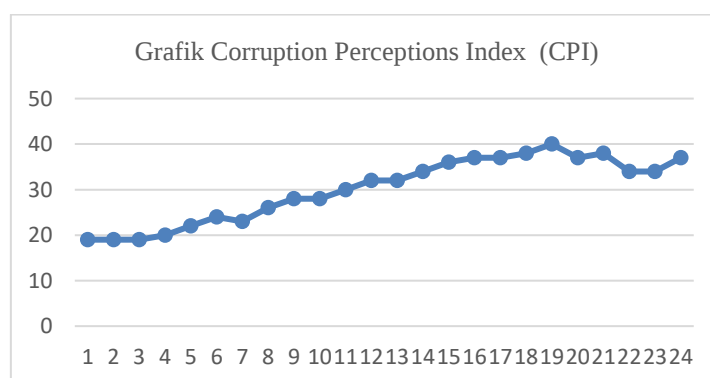
Kemiskinan tetap menjadi persoalan struktural yang menghambat percepatan pembangunan di Indonesia. Meskipun berbagai program dan kebijakan telah dilakukan, upaya pengentasan kemiskinan masih menghadapi tantangan karena faktor-faktor yang saling berkaitan dan bersifat multidimensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pemerintahan, efektivitas institusi publik, serta stabilitas pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks tersebut, korupsi dan pertumbuhan ekonomi menjadi dua variabel yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah perubahan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana kedua faktor ini berpengaruh terhadap kemiskinan menjadi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kemiskinan Indonesia tahun 2001-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kemiskinan di Indonesia dalam dua dekade terakhir memperlihatkan kecenderungan menurun, namun tetap mengalami fluktuasi yang menunjukkan rentannya kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pada tahun 2001 tingkat kemiskinan berada pada 18,41%, kemudian turun bertahap hingga 11,37% pada 2013, sebelum stabil di kisaran 9–11% pada periode 2014–2024. Bahkan pada tahun 2024, kemiskinan mencapai 9,03%, yang merupakan capaian terendah dalam rentang waktu pengamatan. Meskipun demikian, kenaikan kemiskinan pada tahun 2006 (17,75%), 2020 (9,78%), dan 2021 (10,14%) menunjukkan bahwa guncangan harga, ketidakstabilan ekonomi, dan pandemi mampu menggagalkan tren penurunan kemiskinan.



Gambar 2. Grafik Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Salah satu faktor yang secara teoritis dan empiris memiliki hubungan erat dengan kemiskinan adalah korupsi. Data Indeks Persepsi Korupsi (CPI) memperlihatkan pergerakan yang signifikan. Pada 2001, CPI Indonesia berada pada angka 19, menandakan tingkat korupsi yang tinggi. CPI meningkat secara bertahap hingga mencapai 40 pada 2019 yang mencerminkan perbaikan tata kelola pemerintahan, namun kembali turun menjadi 34 pada 2022–2023 sebelum naik sedikit menjadi 37 pada 2024. Perubahan CPI ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi tidak berjalan konsisten. Kenaikan kemiskinan pada tahun 2006 serta saat pandemi 2020–2021 bertepatan dengan melemahnya skor CPI, mengindikasikan bahwa buruknya tata kelola publik dapat memperlemah efektivitas program sosial dan distribusi anggaran negara.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung relevansi variabel korupsi terhadap kemiskinan. Nawatmi dkk. (2024) menemukan bahwa penurunan CPI meningkatkan kemiskinan secara signifikan di Indonesia. Jannah & Susilowati (2019) juga menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di level provinsi. Temuan Putri & Aimon (2020) menegaskan bahwa korupsi menjadi salah satu determinan jangka panjang kemiskinan di negara ASEAN termasuk Indonesia. Konsistensi hasil penelitian tersebut memperkuat dugaan

bahwa perubahan CPI dari 2001–2024 dalam dataset ini berpotensi menjadi faktor struktural yang menjelaskan ketidakkonsistenan penurunan kemiskinan.



Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2001–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi (PE) Indonesia juga mengalami dinamika yang beragam. Pada 2001, PE tercatat 3,64%, terus meningkat hingga mencapai 6,35% pada 2007. Krisis global 2008 menurunkan pertumbuhan menjadi 6,01%, namun ekonomi Indonesia kembali stabil di kisaran 5% pada 2010–2019. Pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi terbesar dalam dua dekade, yaitu –2,07% pada tahun 2020. Pemulihan terjadi pada 2022–2024 dengan PE kembali berada di atas 5%. Meski demikian, fluktuasi pertumbuhan ini tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan. Sebagai contoh, tahun 2015–2019 pertumbuhan stabil di kisaran 4,8–5,1%, namun kemiskinan hanya turun sedikit dari 11,22% menjadi 9,41%. Ini menunjukkan bahwa tidak semua pertumbuhan bersifat inklusif.

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Jannah & Susilowati (2019) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam jangka pendek. Namun Al Hazmi (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memoderasi hubungan korupsi–kemiskinan, yaitu pertumbuhan yang kuat mampu melemahkan dampak negatif korupsi. Hal ini relevan dengan data 2001–2024, di mana periode peningkatan CPI (perbaikan tata kelola) yang dibarengi pertumbuhan tinggi sering kali diikuti penurunan kemiskinan.

Dengan menggabungkan data kemiskinan, CPI, dan pertumbuhan ekonomi dari 2001 hingga 2024, terlihat bahwa dinamika ketiga variabel memiliki pola yang saling berkaitan:

1. Tahun dengan CPI rendah (korupsi tinggi) sering diikuti oleh kemiskinan lebih tinggi.
2. Tahun dengan pertumbuhan ekonomi melemah juga menunjukkan kenaikan kemiskinan, seperti 2006 dan terutama 2020.
3. Penurunan berkelanjutan kemiskinan pada 2010–2019 terjadi saat CPI meningkat dan pertumbuhan ekonomi stabil.

Fakta ini memperkuat urgensi untuk meneliti secara simultan bagaimana korupsi dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi kemiskinan. Selain adanya gap penelitian terdahulu, analisis menggunakan data periode panjang 2001–2024 memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika struktural pembangunan Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan menjelaskan pengaruh antarvariabel melalui analisis statistik berbasis data deret waktu periode 2001–2024. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif menekankan pengukuran objektif variabel serta pengujian hipotesis dengan teknik statistik, sedangkan Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dan menjelaskan sebab–akibat dalam suatu model statistik. Kedua landasan ini menjadi dasar metodologis penelitian.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3986>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, serta dari Transparency International / Transparency International Indonesia untuk data Corruption Perceptions Index (CPI). Seluruh data disusun dalam bentuk deret waktu tahunan untuk periode 2001–2024, sehingga menghasilkan 24 observasi yang mewakili kondisi Indonesia tiap tahun selama periode penelitian.

2.2. Defenisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menurut BPS. Variabel independen pertama adalah korupsi, yang diukur menggunakan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) dari Transparency International, dengan rentang skor 0–100 yang menunjukkan tingkat persepsi korupsi (skor tinggi berarti korupsi lebih rendah). Variabel independen kedua adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan sebagaimana dipublikasikan BPS.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Uji multikolienaritas (Variance Infaltion Factors)

Tabel 3.1 Uji Multikolinieritas

Varian Inflation Factor			
Variable	Coefficient	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.317728	36.134336	NA
X1	0.000793	20.83140	1.0431400
X2	0.014819	10.75179	1.0431400

Sumber: Data Output Eviews 12 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas yang berarti. Dengan kata lain, masing-masing variabel independen mampu memberikan kontribusi penjelasan terhadap variabel dependen secara tersendiri tanpa adanya hubungan yang terlalu kuat satu sama lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa asumsi multikolinearitas telah terpenuhi dan model regresi dinyatakan bebas dari masalah tersebut.

Uji Normalitas

Gambar 3.2 Uji Normalitas

Histogram-Normality Test	
Jarque-Bera	0.053510
Probability	0.973600

Sumber: Data Output Eviews 12 (Data Diolah)

Hasil pengujian normalitas dengan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,973600, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa residual dalam model berdistribusi secara normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-Statistic	0.365060	Prob. F(5, 18)	0.8658
Obs*R-Square	2.209660	Prob. Chi-Square (5)	0.8194
Scaled Explained SS	1.796497	Prob. Chi-Square (5)	0.8765

Sumber: Data Output Eviews 12 (Data Diolah)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode White menunjukkan bahwa nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 0,8194, yang lebih tinggi dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai variabel independen. Oleh karena itu, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model dinyatakan layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi LM Test

Tabel 3.4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-Statistic	1.674616	Prob. F(2,19)	0.2139
Obs*R-Squared	3.596615	Prob. Chi-Square(2)	0.1656

Sumber: Data Output Eviews 12 (Data Diolah)

Hasil pengujian autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey (Serial Correlation LM Test) menunjukkan nilai Probability Obs*R-Squared sebesar 0,1656 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual bersifat independen antar pengamatan, sehingga asumsi autokorelasi dianggap terpenuhi dan model dinyatakan bebas dari permasalahan tersebut.

Uji Hipotesis

Tabel 3.5 Hasil Analisis Regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.43299	1.147923	23.02679	0.0000
X1	-0.443304	0.028160	-15.74246	0.0000
X2	-0.022844	0.121733	-0.187653	0.8530
R-Squared	0.924542	Mean dependent var		12.94833
Adjusted R-Squared	0.917355	S.D. dependent var		3.254248
S.E of regression	0.935531	Akaike info criterion		2.821064
Sum squared resid	18.37959	Schwarz criterion		2.968321
Log likelihood	-30.85277	Hannan-Quinn criter		2.860131
F-statistic	128.6498	Durbin-Watson stat		1.199545
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Output Eviews 12 (Data Diolah)

Dari hasil estimasi regresi, ditemukan model yang merepresentasikan keterkaitan antara variabel Korupsi (X_1) serta Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dengan variabel Kemiskinan (Y). Persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 26.43299 - 0.443304(X_1) - 0.022844(X_2)$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 26.43299 menandakan ketika tingkat korupsi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) dianggap tetap, maka tingkat kemiskinan (Y) berada pada kisaran 26,43 satuan. Koefisien korupsi bernilai -0.443004 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat korupsi, maka kemiskinan cenderung menurun. Sementara itu, koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0.022884 dengan nilai probabilitas $0.8530 > 0.05$ menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun arah hubungan tetap negatif. Nilai R-squared 0.9245 mengindikasikan bahwa sekitar 92,45% variasi kemiskinan dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan Prob(F-statistic) 0.000000 menegaskan bahwa korupsi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

1. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara terpisah. Berdasarkan hasil regresi, variabel korupsi (X_1) memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, artinya korupsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa penurunan tingkat korupsi dapat menurunkan kemiskinan. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) memiliki nilai probabilitas $0.8530 > 0.05$, sehingga pengaruhnya terhadap kemiskinan tidak signifikan. Dengan kata lain, perubahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak nyata terhadap tingkat kemiskinan dalam periode yang diamati.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000, yang jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel korupsi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, kombinasi keduanya mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dalam model secara bersama-sama.

3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai R-squared (R^2) sebesar 0.9245 menunjukkan bahwa sekitar 92,45% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel korupsi dan pertumbuhan ekonomi yang dimasukkan dalam model. Sementara sisanya, yaitu sekitar 7,55%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan nilai R^2 yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan perubahan pada tingkat kemiskinan berdasarkan variabel yang digunakan.

3.2 Pembahasan

1. Pengaruh Korupsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi, variabel korupsi (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar -0.443004 dengan probabilitas 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat berlawanan arah artinya, ketika tingkat korupsi menurun, kemiskinan juga cenderung menurun, dan sebaliknya, meningkatnya korupsi dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan karena korupsi menghambat efektivitas kebijakan pemerintah dan mengurangi alokasi dana publik yang seharusnya digunakan untuk program pengentasan kemiskinan. Ketika anggaran untuk kesejahteraan masyarakat bocor akibat praktik korupsi, pembangunan sosial dan ekonomi menjadi terhambat, sehingga masyarakat berpenghasilan rendah sulit keluar dari jerat kemiskinan.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan dari Alawiyah, dkk yaitu bahwa Korupsi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Analisis regresi mengindikasikan adanya hubungan negatif antara indeks persepsi korupsi dengan tingkat kemiskinan. Hubungan antara variabel X dan Y bersifat negatif (semakin besar X, semakin kecil Y) yang artinya penurunan korupsi memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan, ketika indeks persepsi korupsi meningkat tingkat kemiskinan menurun (Alawiyah et al., 2025). Llau didukung penelitian lain juga yaitu penelitian dari Khasanah, menemukan bahwa Variabel Korupsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Khasanah, 2021).

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi, variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) memiliki koefisien sebesar -0.022884 dengan nilai probabilitas 0.8530 , yang lebih besar dari tingkat signifikansi $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun arah hubungan yang dihasilkan bernilai negatif, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan, namun pengaruhnya secara statistik belum cukup kuat untuk dianggap nyata. Secara ekonomi, hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif atau belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Dengan kata lain, kenaikan pertumbuhan ekonomi belum secara langsung mengurangi kemiskinan karena manfaatnya mungkin lebih banyak dirasakan oleh kelompok ekonomi menengah ke atas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Budhijana yang mendapat hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan meskipun tidak signifikan. Artinya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi akan diikuti dengan penurunan kemiskinan walaupun masih belum menghasilkan nilai hasil yang signifikan (Budhijana, 2017). Lalu didukung penelitian lain dari Pangiuk bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi, pertumbuhan ekonomi berkoeffisien negatif tetapi pengaruhnya tidak signifikan (Kemiskinan et al., 2018).

3. Pengaruh Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi secara Simultan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 , yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel korupsi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Dengan kata lain, kombinasi kedua variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan pada tingkat kemiskinan secara keseluruhan dalam model regresi yang digunakan.

Secara substantif, hasil ini berarti bahwa baik kondisi tata kelola pemerintahan (melalui tingkat korupsi) maupun dinamika ekonomi (melalui pertumbuhan ekonomi) secara simultan memiliki peran dalam memengaruhi kemiskinan. Meskipun secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan, ketika diuji bersama dengan variabel korupsi, keduanya tetap memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan kemiskinan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga pada aspek tata kelola dan integritas pemerintahan yang memengaruhi efektivitas distribusi hasil pertumbuhan ekonomi ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, dan variabel-variabel independen yang digunakan layak untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa korupsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi yang berbeda dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2001-2024. Pertama, korupsi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa pengurangan tingkat korupsi akan secara nyata membantu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena korupsi menghalangi efektivitas kebijakan publik, mengurangi dana untuk program kesejahteraan sosial, dan menciptakan ketidakefisienan dalam distribusi sumber daya yang seharusnya digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Kedua, pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan meskipun menunjukkan hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian belum sepenuhnya mencakup semua kalangan dan belum mampu menjangkau masyarakat berpendapatan rendah dengan optimal. Ketiga, secara keseluruhan, korupsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kemampuan menjelaskan $92,45\%$ variasi tingkat kemiskinan, yang menekankan bahwa penanggulangan kemiskinan perlu pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perbaikan dalam tata kelola pemerintahan dan penghapusan korupsi secara konsisten serta sistematis.

Referensi

1. Al Hazmi, R. A. (2023). *Moderasi pertumbuhan ekonomi terhadap pengaruh korupsi pada tingkat kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Online Mahasiswa (JOLAS).
2. Arief, M. O. H. Z. (2015). *Tindak pidana korupsi penghambat laju ekonomi*. Jurnal Jendela Hukum, 2(2), 23-27.
3. Awaliyah, S., Rahmadina, S., & Putra, A. R. (2025). *DAMPAK KORUPSI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA*. 5(3), 6222-6230.
4. Budhijana, R. B. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000 - 2017*. 8114.
5. Bunga, M., Maroa, M. D., Arief, A., & Djanggih, H. (2019). *Urgensi peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi*. LAW REFORM, 15(1), 85-98.
6. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
7. Erlando. (2023). *Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di Indonesia*. Economic and Financial Review (ECC).
8. Fadillah, A. (2021). *Makro ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia: Analisis kemampuan pertumbuhan ekonomi dan indikator makroekonomi dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia*. Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies, 1(2), 145-162.
9. Hasibuan, L. S. (2023). *Analisis pengaruh IPM, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, 8(1), 53-62.
10. Hermawati, I. (2017). *Pengukuran konstrak kemiskinan di Indonesia*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 41(3), 269-284.
11. Jannah, F. Z., & Susilowati, D. (2019). *Pengaruh korupsi, pertumbuhan ekonomi, dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia: Analisis data panel*. Journal of Indonesian Economy.
12. Kenneth, N., Aprilia, S., & Nathanael, Y. (2024). *Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun*. Jurnal Law and Economics Business, 2(1), 50-68.
13. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Tumbuh 4,95% (yoy) di Q3-2024, pemerintah optimis ekonomi Indonesia mampu tumbuh diatas 5% sepanjang tahun 2024*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6049/tumbuh-495-yoy-di-q3-2024-pemerintah-optimis-ekonomi-indonesia-mampu-tumbuh-diatas-5-sepanjang-tahun-2024>
14. Khasanah. (2021). *Dampak ketimpangan pendapatan, tata kelola pemerintahan, dan korupsi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*. Bharanomics: Jurnal Ekonomi.
15. Kemiskinan, P., Provinsi, D. I., & Tahun, J. (2018). 44 | Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, Vol. 2, No. 2, 2018. 2(2), 44-66.
16. Lamijan, L., & Tohari, M. (2022). *Dampak korupsi terhadap pembangunan ekonomi dan pembangunan politik*. JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia), 3(2), 40-59.
17. Nawatmi, S., Setiawan, A., Maskur, M., & Nusantara, A. (2024). *Pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap kemiskinan di Indonesia*. International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAR).
18. Nugroho, R., & Priyono, E. (2019). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 17(2), 123-136.
19. Purnamasari, I., & Amaliah, I. (2023). *Pengaruh indeks pembangunan manusia, inflasi, dan akses internet terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2022*. Bandung Conference Series: Economics Studies, 3(1), 251-258.
20. Putri, P., & Aimon, H. (2020). *Analisis shock korupsi dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN menggunakan model VAR*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
21. Putri, R. A. (2023). *Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia: Pendekatan kualitatif*. Karimah Tauhid Journal.
22. Rachmawati, A. (2021). *Dampak korupsi dalam perkembangan ekonomi dan penegakan hukum di Indonesia*. Eksaminasi: Jurnal Hukum, 1(1), 12-19.
23. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
24. Sukimo, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
25. Sulasih, S., Novandari, W., & Findianingsih, A. (2023). *Dampak pengangguran, pendidikan dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020*. Disclosure: Journal of Accounting and Finance, 3(1), 1-14.
26. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan ekonomi* (Edisi Kesebelas, diterjemahkan oleh Andri Yelvi). Jakarta: Erlangga.
27. Transparency International Indonesia. (2021). *Indeks persepsi korupsi Indonesia 2020: Analisis dan rekomendasi*. Jakarta: TII.
28. Wibowo, A., & Saputra, D. (2020). *Dampak korupsi terhadap kemiskinan di Indonesia: Analisis data panel provinsi*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 21(1), 45-62.
29. Wibowo, T. (2018). *Kemiskinan, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Tinjauan analisis regional)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(2), 87-102.
30. Wulandari, M. (2025). *Pengaruh indeks persepsi korupsi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2008-2024*. Mizanuna: Jurnal Ekonomi Islam.